

### **BAB III**

## **TERJADINYA PERISTIWA CIPELEM 1945-1949**

#### **A. Latar Belakang Peristiwa Cipelem**

Berita proklamasi kemerdekaan Indonesia baru dapat diterima dan disebarakan kepada penduduk di kota Serang pada tanggal 20 Agustus tahun 1945 oleh Pandu Kartawiguna, Ibnu Parna, Abdul Muluk dan Ajiz. Mereka adalah pemuda Jakarta yang diutus oleh Chaerul Saleh untuk menyiarkan berita tentang proklamasi kemerdekaan Indonesia ke daerah Banten. Berita kemerdekaan Indonesia ini terutama disampaikan kepada tokoh masyarakat Serang seperti KH.Achmad Khatib, KH.Syam'un dan Zulkarnain Surya serta para tokoh pemuda seperti Ali Amangku dan Ayip Dzuhri dengan maksud agar mereka meneruskan berita itu secara berantai kepada seluruh masyarakat di Karesidenan Banten.<sup>1</sup>

Berita Kemerdekaan Republik Indonesia tidak hanya menyebarluas di tanah air Indonesia saja melainkan telah menyebar juga keluar Negeri salah satunya Australia.<sup>2</sup> Termasuk Belanda sehingga setelah mendengar berita kekalahan Jepang dan proklamasi Negara kemerdekaan Republik Indonesia. Pemerintah Belanda menginginkan kembali untuk mengambil kembali kekuasaan atas Indonesia, setelah Jepang menyerah pada sekutu. Maka pemerintah Inggris dan pemerintah Belanda telah mengadakan persetujuan khusus yang dinamakan "*Civil Affairs Agreement*" dimana ditentukan bahwa

---

<sup>1</sup>Halwany Michrob dan A. Mudjahid Chudari, *Catatan Masalalu Banten*, edisi III (Serang : Saudara, 1993), p. 236.

<sup>2</sup>Himawan Soetanto, *Yogyakarta 19 Desember 1948 Jendral Spoor versus Jendral Sudirman*, (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama), p. 8.

pemerintah Inggris diberikan tugas untuk melucuti senjata militer Jepang dengan cara menggunakan organisasi sipil Belanda di Indonesia.

Tanggal 12 Oktober tahun 1945 Brigade *Mc Donald* dari Divisi India ke-23 tiba di Kota Bandung dengan menumpang kereta api. Mereka datang ke Bandung dalam rangka membebaskan tawanan perang dan menjamin terwujudnya *status quo*. Dalam pasukan Sekutu itu turut membonceng tentara NICA. Akibatnya sering terjadi bentrokan dengan barisan pemuda Indonesia dan Badan Keamanan Rakyat (BKR) Tampaknya pemerintah Republik Indonesia menyadari akan hal ini, sehingga pada tanggal 5 Oktober tahun 1945 keluar Maklumat Pemerintah Republik Indonesia No.6 yang meresmikan pembentukan Tentara Keamanan Rakyat. kemudian disusul oleh Maklumat Pemerintah pada tanggal 6 Oktober tahun 1945 yang mengangkat Menteri Pertahanan (Menteri Keamanan Rakyat) yang pertama yaitu Supriyadi.

Tanggal 9 Oktober tahun 1945, Ketua Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP), Mr Kasman Singodimedjo mengeluarkan siaran kilat mobilisasi pemuda untuk mengisi kekuatan bagi Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Pemuda yang dipanggil adalah mereka yang sehat jiwa raga, terutama mantan Pasukan Pembela Tanah Air (PETA), Heiho, KNIL, Kaigun, Seinendan, dan lain-lain, baik yang sudah maupun yang belum mendapat latihan militer. Dengan dibentuknya Tentara Keamanan Rakyat (TKR), maka berakhirlah organisasi Badan

Keamanan Rakyat (BKR) yang telah dibentuk pada tanggal 20 Agustus tahun 1945, tanpa pembubaran.<sup>3</sup>

Tanggal 15 Oktober tahun 1945, dilakukan pertemuan antara pihak Sekutu dengan pihak Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Dalam pertemuan itu, pihak Sekutu meminta bantuan pada Tentara Keamanan Rakyat (TKR) agar tugasnya dapat berjalan lancar. Pihak Tentara Keamanan Rakyat (TKR) pun meminta pada pihak Sekutu agar membantu pihak Republik Indonesia dalam hal keamanan dan ketertiban, terutama untuk mencegah provokasi dari pihak Kolonial Belanda yang menjajah kembali Indonesia.

Tentara Inggris mendaratkan pasukannya di Pulau Jawa, serta membongceng tentara Belanda (NICA). Belanda pada waktu itu baru mempunyai sedikit kekuatan dan mendarat di Jakarta di belakang perlindungan tentara Inggris. Dengan ikut sertanya tentara NICA dalam pasukan sekutu itu membuat hampir di semua kota yang didatangi oleh tentara Inggris selalu timbul kekacauan. Hal ini memang disengaja oleh NICA karena sebelum tentara sekutu masuk ke suatu daerah, tentara KNIL yang sudah dibebaskan dan dipersenjatai kembali, untuk mengadakan teror dan kekacauan di dalam kota yang kemudian memancing perlawanan dari Tentara Keamanan Rakyat dan barisan pejuang rakyat Indonesia. Semua kekacauan yang dilakukan oleh tentara sekutu dan NICA agar supaya Tentara Keamanan Rakyat dan Lasykar rakyat Indonesiasegera meninggalkan kota, bahkan dengan adanya kekacauan itu NICA menuduh bahwa tentara Rakyat Indonesia yang telah melakukan kekacauan di kota, dan didengar oleh

---

<sup>3</sup>Nina H. Lubis, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara* (Jakarta Pustaka LP3S Indonesia, 2003), p. 169.

Van Mook. Kemudian mengusulkan kepada pimpinan pasukan sekutu, Mountbatten dan Christion untuk mengambil tindakan lebih keras kepada tentara Indonesia, yang katanya membuat rakyat menjadi sengsara. Sehingga menimbulkan perlawanan yang dilakukan oleh tentara Indonesia kepada tentara sekutu dan NICA.

Pasukan NICA (*Nederlands Indies Civil Administration*) yang datang bersama dengan pasukan Sekutu - banyak mengadakan teror, kekacauan, penculikan dan pembunuhan di beberapa daerah, terutama di ibukota negara, Jakarta. Dengan dalih "mengamankan" kerusuhan-kerusuhan yang ditimbulkannya itu, pasukan NICA mengadakan serangan mendadak untuk menguasai kota. Kecurangan-kecurangan tentara NICA itu tidak begitu diperhatikan oleh tentara Inggris (sebagai tentara Sekutu), karena di samping jumlah personil yang kurang juga menganggap bahwa Belanda memang sudah disiapkan untuk menerima kembali Indonesia. Karena ketidakamanan di Jakarta ini maka pada tanggal 4 Januari tahun 1946 Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia pindah ke Jogjakarta, dan kemudian menjadikan Yogyakarta sebagai ibukota negara, demikian juga beberapa kementerian kecuali Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berkedudukan di Surakarta, sedangkan Perdana Menteri Sutan Syahrir tetap di Jakarta.<sup>4</sup>

Adanya kepentingan Pertahanan Keamanan Nasional yang mendesak, maka pada tanggal 7 Januari tahun 1946 berdasarkan Ketetapan Pemerintah No. 2/S.D./1946, Tentara Keamanan Rakyat (TKR) diubah namanya menjadi Tentara Keselamatan Rakyat dengan singkatan yang tidak berubah TKR. Tiga minggu kemudian, pada tanggal 25 Januari tahun 1946, Presiden Sukarno mengeluarkan dekrit

---

<sup>4</sup>Michrob dan Chudari, *Catatan Masalalu...*, p. 261-262.

yang antara lain mengubah nama Tentara Keselamatan Rakyat (TKR) menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI), sebagai satu-satunya organisasi militer negara. Pada tanggal yang sama, dimana TKR menjadi TRI, maka Tentara Laut (TL) pun berubah nama menjadi Angkatan Laut Republik Indonesia (ALRI). Dan pada hari pula dibentuk Angkatan Udara Republik Indonesia (AURI) di Pangkalan Udara Gorda.<sup>5</sup>

Tanggal 23 Pebruari 1946 diadakan pengurangan divisi yang semula berjumlah 16, diperkecil menjadi 10. Divisi di Jawa – Madura terdapat 7 divisi dan di Sumatra 3 ada divisi, ditambah dengan 3 brigade yang langsung berada di bawah Panglima Besar sebagai Panglima Tertinggi Angkatan Perang Republik Indeonesia (APRI). Sejak tanggal 25 Mei tahun 1946, susunan divisi Angkatan Darat Tentara Republik Indonesia adalah sebagai adalah sebagai berikut:<sup>6</sup>

- Divisi I : Bernama divisi Siliwangi di Tasikmalaya di bawah pimpinan Mayjen A.H. Nasution.
- Divisi II : Bernama divisi Sunan Gunungjati di Cirebon, di bawah pimpinan Mayjen Abdul Kadir.
- Divisi III : Bernama divisi Diponegoro di Yogyakarta, di bawah pimpinan Mayjen Sudarsono.
- Divisi IV : Bernama divisi Panembahan Senopati di Surapati, di bawah pimpinan  
Mayjen Sudiro
- Divisi V : Bernama divisi Ronggolawe di Mantingan, di bawah pimpinan

---

<sup>5</sup>Michrob dan Chudari, *Catatan Masalalu...*, P. 262

<sup>6</sup>Michrob dan Chudari, *Catatan Masalalu...*, P. 262-263

Mayjen GPH.Jatikusumo

Divisi VI : Bernama divisi Narotama di Kediri, di bawah  
pimpinan Mayjen

Sungkono.

Divisi VII : Bernama divisi Suropati di Malang, di bawah  
pimpinan Mayjen

Imam Suja'i.

Adanya pengurangan organisasi Tentara Rakyat Indonesia ini, maka Komandemen Jawa Barat, yang tadinya terdiri dari 3 divisi, dihapuskan dan dilebur menjadi 1 divisi, yang bernama Divisi Siliwangi - terdiri dari 5 brigade - yang berkedudukan di Tasikmalaya karena itulah maka Divisi I Banten (Divisi 1000/I Banten) pada tanggal 25 Mei 1946, diubah menjadi sebuah Brigade dengan nama Brigade I Tirtayasa. Staf Komando Resimen I dan Resimen II dihapuskan, dan digabung menjadi 5 batalyon:<sup>7</sup>

Batalyon I : Berkedudukan di Serang, dipimpin oleh Mayor K.H.  
Abdullah

Batalyon II : Berkedudukan di Cilegon, dipimpin oleh Mayor  
Samanhudi

Batalyon III : Berkedudukan di Serang, dipimpin oleh Mayor Tb.  
Syamsudin Nur.

Batalyon IV : Berkedudukan di Rangkasbitung, dipimpin oleh  
Mayor Doedoeng Padmasoekarta.

Batalyon V : Berkedudukan di Pandeglang, dipimpin oleh Mayor H.  
Djoenaedi.

---

<sup>7</sup>Michrob dan Chudari, *Catatan Masalalu...*, p.263

Adanya perjanjian LinggaJati pada tanggal 11 sampai dengan 15 Novembertahun 1946, maka pemerintah Keresidenan Banten termasuk juga pertahanan keamanan meliputi 5 kabupaten yaitu Kabupaten Serang, Kabupaten pandeglang, Kabupaten Lebak (Rangkasbitung), Kabupaten Tangerang dan Kabupaten Bogor Barat.

Tanggal 3 Juni tahun 1947 Presiden Sukarno menyatukan kekuatan dengan mengeluarkan Penetapan Presiden yang menyatakan pembentukan Tentara Nasional Indonesia yang merupakan penyatuan dari Tentara Rakyat Indonesia dan lasykar perjuangan rakyat. Pimpinan dipegang oleh Panglima Besar Jenderal Sudirman, dibantu oleh beberapa anggota yaitu Letnan Jenderal Urip Sumohardjo, Laksamana Muda Nazir, Komandan Muda Udara S. Suryadharma, Ir. Sukirman, Djokosuyono dan Sutomo.<sup>8</sup>

Sejak itulah segala macam biro perjuangan bersenjata, baik yang berafiliasi kepada partai politik maupun bukan dilebur ke dalam wadah TNI, dan atas keputusan Panglima Divisi Siliwangi, pada akhir bulan Agustus tahun 1947 Resimen Singandaru dimasukkan dalam Brigade Tirtayasa. Komandan Resimen Singandaru dan perwira stafnya berstatus Perwira Brigade Tirtayasa dan bertugas dalam Bagian V yang kemudian menjadi Perwira Staf Teritorial Brigade Tirtayasa.

Aksi militer Belanda ke-2 pada tanggal 20 Juli tahun 1947 Dr.H.J. Van Mook mendapat kuasa penuh dari pemerintah Belanda untuk melakukan segala sesuatu yang dipandang perlu. Maka lewat tengah malam secara sepihak Pemerintah Belanda telah menyerang dan menduduki gedung-gedung pemerintah Republik Indonesia di Jakarta. Keesokan harinya tanggal 21 Juli tahun 1947, Pemerintah Belanda

---

<sup>8</sup>Michrob dan Chudari, *Catatan Masalalu...*,p.265

mengadakan serangan ke wilayah Republik dari segala jurusan, baik dari darat, laut dan maupun udara.

Pertahanan tentara Republik Indonesia di Jakarta Timur, Bekasi dan Tambun diserang secara besar-besaran. Selanjutnya, Belanda menyerang kota-kota di Jawa Barat, sehingga kekuatan Divisi Siliwangi terpecah-pecah dalam kesatuan kecil di beberapa daerah. Banten, suatu daerah yang tidak diserang dan diduduki Belanda melalui agresi militer pertamanya, akhirnya diserang juga oleh tentara Belanda.

Serangan terhadap Banten dilakukan oleh pasukan Brigade Infanteri I Divisi 7 Desember 1947 yang berkekuatan sekitar 1000 personil di bawah pimpinan Kolonel Blanken, Tentara Belanda bergerak dalam dua tahap: Tahap pertama, mereka secepat mungkin menyerbu dengan mengikuti jalan raya untuk menduduki kota-kota dan pusat-pusat perhubungan. Tahap kedua, mereka melancarkan operasi pembersihan kekuatan Tentara Nasional Indonesia Sektor demi Sektor selanjutnya membentuk pemerintahan sipil dan merehabilitasi jalan yang rusak. Datangnya kembali tentara Belanda ke Indonesia, dan daerah Banten menjadi daerah blokade, sehingga Belanda tidak dapat masuk ke wilayah ini, namun pada tanggal 19 Desember 1948, Belanda akhirnya dapat memasuki daerah Banten.<sup>9</sup>

Agresi Militer Belanda ke-II tanggal 19 Desember tahun 1948, peristiwa ini berlangsung diluar dugaan semula.<sup>10</sup> Pemerintah Kolonial Belanda kembali melanggar perjanjian untuk melakukan Agresi Militer

---

<sup>9</sup>Halwani Michrob, *Sejarah Perkembangan Arsitektur Kota Islam Banten* ,(Jakarta, Suatu Kajian Arsitektural Kota Lama Banten Menjelang Abad XVI sampai dengan Abad XX ,1993), p.71.

<sup>10</sup>A.H. Nasution. *Sekitar Perang Kemerdekaan*, Diplomasi Sambil Bertempur, jilid 9, (Bandung: PT. Angkasa, 1877), p. 172.



yang kedua kalinya. Hal ini yang menimbulkan reaksi dunia yang mengutuk tindakan Pemerintah Kolonial Belanda.<sup>11</sup> Pada tanggal 19 Desember tahun 1948 M setelah pemeritahan pusat Yogyakarta diduduki Pemerintah Kolonial Belanda dengan aksi Militer ke –II. Setelah 5 hari peristiwa Agresi militer Belanda ke II tepatnya pada tanggal 23 Desember tahun 1948 tiba ke daerah Banten, Tentara Negara Indonesia Pusat (TNIP) dengan perintah komando, yang akhirnya Tentara Nasional Indonesia bersama rakyat Banten berhati-hati serta waspada dikhawatirkan akan adanya penyerangan dari Pasukan Kolonial Belanda.

Tanggal 23 Desember tahun 1948, Pemerintah Kolonial Belanda mengadakan serangan ke daerah Banten, dan pada saat itupula seluruh daerah Kabupaten Serang, Pandeglang, Rangkas Bitung dapat diduduki oleh Kolonial Belanda.<sup>12</sup> Masuknya Belanda ke daerah Banten membuat kerusakan yang amat fatal, pusaka-pusaka dan benda seni milik masyarakat Banten hilang atau dirusak dengan sengaja. Tentara Nasional Indonesia dan pemerintahan Indonesia di Banten berusaha mempertahankan diri di hutan. Dalam hal ini, para ulama serta santri dan jawara ikut andil dalam menghadapi Belanda. Mereka melakukan pengacauan dan mengganggu ketenteraman Belanda.

Banten diisolasi Belanda dengan melakukan blokade baik di darat maupun di laut. Hubungan Banten dengan daerah luar, termasuk dengan pemerintah pusat di Yogyakarta, sangat sulit. Akibatnya,

---

<sup>11</sup>Sri Indra Gayati, dkk., *Sejarah Pemikiran Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1945-1966), p.202.

<sup>12</sup> Adjat Soedrajat, *Himpunan Sejarah Perjuangan Rakyat Banten*, (Jakarta: Legiun Veteran Republik Indonesia Provinsi Banten, 1980), p. 38.

pasokan bahan pangan tidak ada. Pemerintah setempat berusaha mendayagunakan bahan yang ada untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bahkan karena tidak mendapat kiriman uang dari pemerintah pusat di Yogyakarta, Banten mencetak uang sendiri yang disebut "Uang Kertas Darurat untuk daerah Banten" yang terkenal dengan sebutan "OERIDABS" (Oeang Repoeblik Indonesia daerah Banten Sementara). Uang inilah yang digunakan membayar gaji pegawai. Karena bentuk uang tersebut sangat sederhana, maka banyak timbul uang palsu, dan uang asli dicetak terus hingga terjadi inflasi. Setelah Agresi Militer II, OERIDABS dibekukan, dan untuk keperluan sehari-hari dilakukan perdagangan barter.<sup>13</sup>

Belanda melakukan penyerangan ke daerah Banten dengan dua arah di antaranya: pertama, serangan dari jurusan Tangerang melalui jalan raya ke Balaraja menyerang Batalyon Djaelani. Kemudian terus ke Serang sebagai serangan pokoknya untuk merebut ibu kota keresidenan Banten. Kedua, serangan dilakukan melalui laut dengan pendaratan di pantai Bojonegara dan Karangantu.<sup>14</sup> Penyerangan mengakibatkan kota-kota di Banten termasuk kota Serang diduduki oleh Belanda, dan terjadi perpecahan dikalangan pemerintah Indonesia yang ada di Serang, ada yang gugur dan ada pula yang melarikan diri ke desa-desa terkecil salah satunya di daerah Cipelem Kecamatan Pabuaran.

---

<sup>13</sup>Lubis. *Banten Dalam...*, p. 177.

<sup>14</sup>Sidiq Rahmatullah, *Riwayat Singkat Perjuangan Rakyat Banten*, (Serang, Legiun Veteran, Kabupaten Serang, 1999-2000), p. 50.

## **B. Pemberontakan Rakyat Cipelem Terhadap Belanda**

Keberhasilan Belanda menduduki ibukota Yogyakarta dan menawan para pimpinan bangsa Indonesia, dan mereka sangat yakin akan dapat menguasai serta menjajah kembali Indonesia. Kenyataannya, justru Belanda yang merasa terdesak, oleh perjuangan yang dilakukan rakyat Indonesia bersama Tentara Indonesia melalui perang gerilya di hutan.<sup>15</sup>

Rakyat di Cipelem dan sekitarnya yang merasa tidak puas dan benci terhadap kaum penjajah Belanda, kehidupan mereka yang menghendaki perubahan dari keadaan yang buruk dan dari tata kehidupan yang berlaku ketika mereka baru saja merasakan kemerdekaan namun sebaliknya Belanda malah datang ingin menguasai kembali penjajahan di Indonesia, walaupun keadaan mereka secara ekonomi masih terpuruk akibat penjajahan yang sangat lama tapi rakyat dengan segenap kemampuan mereka bersama Tentara Indonesia membangun suatu kekuatan perlawanan di seluruh daerah tanpa mengenal lelah.

Bulan Desember tahun 1948, rakyat Cipelem merasa tidak nyaman, dan benar-benar merasa ketakutan setelah mendengar berita di kota, bahwa Belanda telah menduduki kota-kota yang ada di Banten dan para tentara yang tergabung dalam Gerilya telah mengalami luka-luka dan melarikan diri setelah diserang oleh Belanda dan mereka menduduki seluruh wilayah Kabupaten Serang, seluruh poros jalan raya dari Balaraja – Serang, terus ke palima – Ciomas –Cinangka, dan

---

<sup>15</sup>Antawi, “PeristiwaCipelem Tahun 1945-1949” diwawancarai oleh Sahroni, di Pasar Sore, Pabuaran-Serang,,20 Februari 2014.Pukul10.58 WIB.

Anyer-Cilegon- Serang.<sup>16</sup> Pelarian yang dilakukan oleh pasukan-pasukan gerilya pada waktu penyerangan Belanda pada tanggal 23 Desember tahun 1948 bukan semata-mata rakyat kalah, justru dengan terpecahnya pasukan itu, mereka mengumpulkan kekuatan dengan rakyat untuk bergabung melawan kolonial Belanda.

Tanggal 23 Desember tahun 1948, Belanda berhasil memasuki daerah Serang-Banten, pada saat itu masyarakat hidup dalam kemiskinan secara ekonomi maupun sosial diperparah dengan ketiadaan alat komunikasi dan transportasi yang kurang memadai, khususnya di wilayah Cipelem-Pabuaran dan sekitarnya, sehingga Polisi Tentara yang berada di daerah Pabuaran sangat kesulitan untuk mendapatkan informasi yang akurat.

Termasuk pertengahan Desember 1948 ada informasi bahwa Tentara Indonesia yang berada dipusat akan berkunjung ke wilayah Banten, khususnya ke Pos militer yang berada di kedewanan Ciomas. Menanggapi informasi tersebut seluruh anggota Polisi Tentara wilayah Pabuaran mempersiapkan seluruh anggotanya untuk menyambut tentara yang akan berkunjung tersebut, ketika itu para tentara sudah berkumpul di Kedewanan yang berlokasi di Ciomas, sedangkan Umar Buto selaku Kepala Polisi Tentara menyambut di Simpang Tiga Ciomas, letaknya 30 m dari kedewanan.

Belanda yang dikira Tentara Indonesia oleh Umar Buto selaku Kepala Distrik Pabuaran yang menyambut dengan menyerukan suara “Merdeka-merdeka” karena ia mengira itu adalah tentara Indonesia sehingga Umar Buto menjadi korban dalam peristiwa itu ia

---

<sup>16</sup>Marwan, “PeristiwaCipelem Tahun 1945-1949” diwawancarai oleh Sahroni, di Lembur Asem, Pabuaran-Serang,,20 Februari 2014, Pukul 13.56 WIB.

di tembak oleh pihak Tentara Belanda dan seketika itu menghembuskan nafas terakhir di tempat Simpang Tiga Ciomas.<sup>17</sup> Tentara Belanda menerobos masuk ke tempat berkumpulnya Polisi tentara Pabuaran yang bertempat di Kewedanan (Ciomas), Para Polisi Militer pun berhamburan untuk menyelamatkan diri dari serangan para tentara Belanda.

Distrik-distrik (Pos Keamanan Polisi Tentara) yang berada di Pabuaran dihancurkan Tentara Belanda maka Wilayah Pabuaran dapat dikuasai dengan mudah tanpa ada perlawanan, selanjutnya tentara Belanda terus menyerang dan memburu mereka hingga ke daerah Barugbug (Padarincang), disanalah Tentara Belanda membuat markas militer, yang sekarang gedungnya difungsikan sebagai Gedung Madrasah.

Tentara Belanda mengkondisikan daerah yang telah dikuasainya dengan mengangkat Kepala Desa (Jaro) dari kalangan rakyat untuk mendukung kedudukan Tentara Belanda dalam menjalankan misinya, dalam keadaan yang tak pasti itu rakyat mulai merasa kebingungan karena siapa yang tidak patuh terhadap kebijakan Belanda maka akan dibakar rumahnya dan yang lebih tragis ditembak mati, sedangkan siapa yang mengikuti kebijakan Belanda mereka akan dimusuhi oleh polisi tentara dan rakyat.

Situasi yang tidak menentu itu membuat masyarakat Pabuaran dan sekitarnya dihantui ketakutan akan kesewenang-wenangan Belanda bisa terjadi kapan dan dimana saja. Sehingga tidak sedikit masyarakat yang dipaksakan untuk dijadikan pembantu oleh Belanda demi

---

<sup>17</sup>Antawi, "Peristiwa Cipelem Tahun 1945-1949" diwawancarai oleh Sahroni, di Pasar Sore, Pabuaran-Serang,,20 Februari 2014. Pukul 10.58 WIB.

membantu kepentingan Belanda dalam menguasai wilayah yang telah didudukinya seperti yang terjadi ketika Belanda berhasil menguasai Pabuaran, yaitu dengan mengangkat Kepala Desa (Jaro) yang dibentuk oleh Belanda walaupun masyarakat Pabuaran merasa enggan tapi karena paksaan dan ancaman Belanda sehingga terpaksa menjalankannya, warga Pabuaran yang diangkat menjadi kaki tangan Belanda ( Kepala Desa/Jaro) diantaranya :<sup>18</sup>

1. Sarkamin, Lurah Pabuaran
2. Darmin, Kepala Desa Kadu Kecapi

Tokoh masyarakat (kaum ulama dan Jawara) dan pemuda tidak tinggal diam terhadap keberadaan dan rencana-rencana Belanda, mereka melakukan perlawanan bersama Tentara Nasional Indonesia dengan cara mengganggu dan merusak kepentingan Belanda, sehingga semua hal yang berbaur kepentingan Belanda mendapat perlawanan termasuk Kepala Desa yang diangkat untuk menjabat sebagai Kepala Desa/Jaro, pada malam harinya dibunuh oleh Polisi Tentara dan Rakyat karena mereka dianggap telah menjadi penghianat bangsa.

Beberapa rakyat pribumi di rekrut untuk dijadikan Tentara pembantu Belanda, yang turut menjaga keamanan dan membantu mengamankan kekuasaannya. Berikut nama-nama rakyat yang membantu Belanda diantaranya:

1. Tarip ( Kp.Siwaluran )
2. Tamin ( Kp.Cikaung )
3. Madris ( Kp.Cikaung )
4. Sawiri ( Kp.Cikaung )

---

<sup>18</sup>Antawi, "PeristiwaCipelem Tahun 1945-1949" diwawancarai oleh Sahroni, di Pasar Sore, Pabuaran-Serang, 20 Februari2014, Pukul 10.58 WIB.

#### 5. Marjaya ( Kp.Cikarenda )

Tentara Indonesia dan para Tokoh Masyarakat yang berkecimpung dalam gerakan perlawanan, mereka juga merekrut rakyat untuk menjadi Tentara yang siap berjuang mempertahankan kedaulatan Tanah Air Indonesia dari penjajahan Tentara Belanda, sehingga banyak dari rakyat jelata yang mendaftar menjadi Tentara Indonesia dengan kemampuan dan peralatan seadanya, para pemuda beserta para tokoh masyarakat (Ulama dan Jawara) tanpa mengenal rasa takut dan lelah mereka bergeriliya menyusuri hutan dan memerikan perlawanan yang dapat memukul barisan Belanda yang berenjatakan lengkap dan terlatih.

#### **C. Tokoh-Tokoh Peristiwa Cipelem di Pabuaran**

Belanda berhasil menguasai Ibu Kota Republik Indonesia (Yogyakarta) pada tanggal 19 Desember tahun 1948, dan sasaran berikutnya adalah Banten. Pada hari kamis tanggal 23 Desember tahun 1948 pemerintah Kolonial Belanda mulai mengadakan penyerangan terhadap Daerah Banten yang pada akhirnya seluruh Kabupaten Serang berhasil dikuasai oleh Belanda.<sup>19</sup> Meliputi: seluruh poros jalan raya dari Balaraja sampai Serang. Palima (Ciomas), Cinangka, Anyer, Taktakan, Mancak, Cilegon dan Serang. Sehari setelah pemerintah Kolonial Belanda berhasil menduduki Kabupaten Serang, maka pada tanggal 24 Desember tahun 1948, dibentuklah Komando Pertahanan dan Perlawanan Sektor XIV/Kab. Serang atas perintah Komandan Sub. Teritorium Banten/Divisi Siliwangi yang berkedudukan di Sayar di

---

<sup>19</sup>Lubis, *Banten dalam...*, p. 176.

bawah pimpinan komandan Sektor XIV Kapten Ali Amangku dengan dibantu oleh:

1. Letnan Satu R. Emod Mudjimi sebagai wakil komandan Sektor XIV/Kabupaten. Serang.
2. Letnan Satu Umar Syari sebagai Kepala Staf Sektor XIV/Kabupaten Serang.

Keberhasilan Pemerintah Belanda menguasai Daerah Banten, membuat masing-masing anggota Tentara Nasional Indonesia Pusat Kompi X- 62 mulai menggabungkan diri melalui sektor gerilyanya masing-masing. Diantara sektor-sektor gerilya tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sektor Kota Serang, dengan basis gerilya di Cikulur
2. Sektor Mancak, Anyer dan Cinangka, dengan basis gerilya di Gunung Sari.
3. Sektor Petir, Baros, Cikeusal dan Pamarayan, dengan basis gerilya di Daerah Kapandean
4. Sektor Walantaka, dengan basis gerilya di Bogeg
5. Sektor Ciruas, Pontang dan Kasemen, dengan basis gerilya di daerah Bendung
6. Sektor Taktakan, Keramat Watu, Waringin Kurung dan Cilegon, dengan basis gerilya di Gunung Gedor.
7. Sektor Ciomas, Pabuaran dan Padarincang, dengan basis gerilya di Kadu Jangkung
  1. Letnan Dua Suwarno sebagai Komandan
  2. Letnan Muda Cpm, Kudrat sebagai Wakil Komandan
  3. H. Machmud sebagai Camat Militer Ciomas
  4. H. Ruslan sebagai Camat Militer Padarincang



5. H. Abud sebagai Camat merangkap Wedana Militer Ciomas
6. Sersan H. Djambra
7. H. Syarif.

Tokoh sekaligus pejuang dalam Pertempuran Cipelem yang terlibat dalam perekrutan rakyat menjadi Tentara Indonesia diantaranya:<sup>20</sup>

1. H.Mahmud ( Kp.Kadu Kecapi)
2. H.Samuti ( Kp.Pancaregang )
3. H.Jamra ( Kp.Nangka Bongkok )
4. H.Syarip ( Kp.Kadu Berum )
5. Antawijaya ( Kp.Cikarenda )

Adapun rakyat yang menjadi tentara Indonesia(Hasil perekrutan) mencapai puluhan namun diantaranya :

1. Bpk. Marwan (Veteran) sekarang tinggal di Kampung Baru Desa Pabuaran Kecamatan Pabuaran.
2. Bpk.Asikin Bin Husen (Veteran) sekarang tinggal di Kampung Liwalet Desa Pabuaran Kecamatan Pabuaran.
3. Bpk.Antawi (Saksi Mata Peristiwa Cipelem) sekarang tinggal di Kampung Cikaung Desa Pabuaran Kecamatan Pabuaran.
4. Sarja (Almarhum) 9.Sukarna(Almarhum)
5. Arsamin (Almarhum) 10. Agus udi (Almarhum)
6. H.khatib (Almarhum) 11. Agus Suma(Almarhum)
7. Agus Muti (Almarhum) 12. Muhamad Zen(Almarhum)
8. Agus Rasad (Almarhum) 13.Tamim (Almarhum)

Dalam kurun waktu (1948-1949) Belanda telah memperburuk situasi di Pabuaran bahkan Tentara Belanda berusaha menghancurkan

---

<sup>20</sup>Antawi, "PeristiwaCipelem Tahun 1945-1949" diwawancarai oleh Sahroni, di Pasar Sore, Pabuaran-Serang,,20 Februari 2014. Pukul 10.58 WIB

perlawanan Tentara Indonesia dan rakyat, mereka mencari keberadaan pusat perkumpulan Tentara Indonesia yang ada di wilayah Pabuaran. Maka Tentara Belanda menangkap dan membawa “Santari ( kakak dari Sarja yang menjadi Tentara Indonesia) dan Sanewok untuk menunjukan dan mencari keberadaan tempat perkumpulan Tentara Indonesia yang sebelumnya sudah diketahui terlebih dahulu oleh pihak Tentara Indonesia sehingga tempat itu telah dikosongkan, saat itulah kedua orang tadi (Santari dan Sanewok) menjadi korban kebiadaban Tentara Belanda mereka tewas ditembak mati ditempat olah Tentara Belanda mereka tewas ditembak mati dan jasadnya dihanyutkan ke kali Cibanten yang terletak didaerah Lewi Bungur/Pasir Cibandung (Ranca Belut).<sup>21</sup>

Tentara Indonesia bersama Rakyat berjuang bersama bergerilya menyusuri hutan belantara mereka mempunyai nama kesatuan “MACAN KETAWA” kesatuan ini mempunyai tempat perkumpulan (Markas) didaerah Lewi Bungur/Pasir Cibandung (Ranca Belut) yang akhirnya dihancurkan oleh Belanda, mereka mencoba untuk melawan Tentara Belanda dengan persenjataan seadanya, dan mereka sering menghadang serta menyerang Belanda didaerah Cipelem bahkan disitulah tempat yang dijadikan pusat perlawanan terhadap Tentara Belanda yang lewat.

Perlawanan mereka berhasil dengan baik walaupun diakhir tahun 25 Desember 1949 ada korban di pihak Tentara Indonesia sebagaimana yang tertulis dalam Tugu Monument Pertempuran Cipelem yang bertuliskan dibawah ini:

---

<sup>21</sup>Sarman, “PeristiwaCipelem Tahun 1945-1949” diwawancarai oleh Sahroni, di Pancaregang, Pabuaran-Serang,,07 Agustus 2014. Pukul10.55WIB .

## Pertempuran Cipelem

29 Desember 1949

Kami hanya tulang belulang berserakan tidak bisa teriak merdeka dan angkat senjata lagi tetapi siapa lagi yang tidak mendengar deru kami, beribu kami berbaring di persada pertiwi teruskan.....teruskan perjuangan kami.

Pahlawan yang gugur dalam pertempuran ini

1. Agus Udi Pasukan Macan Ketawa
2. Agus Suma Pasukan Macan Ketawa
3. Muhad Zen Pasukan Macan Ketawa

Tanggal 29

Desember 1949

Serang tanggal, 20

mei 1976

Muspida

kabupaten serang

Perlawanan rakyat dan tentara yang dilakukan diberbagai daerah di Indonesia telah memberikan dampak yang sangat luar biasa bagi perjuangan Tanah Air Indonesia sehingga Belanda mengalami kendala yang tidak sedikit, korban dari pihak Indonesia maupun pihak Belanda berjatuhan, demikian juga perjuangan yang dilakukan oleh pemerintah republik Indonesia secara politik maupun secara fisik dimedan pertempuranyang dilakukan oleh Tentara Indonesia bersama Rakyat Indonesia dalam mempertahankan Negara Kesatuan Indonesia.

Perjuangan yang dilakukan pemerintah bersama rakyat akhirnya mendapatkan simpati dunia terutama lembaga Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) langsung memberikan ultimatum terhadap Belanda agar

Belanda menghentikan agresinya dan membebaskan pemimpin Indonesia yang ditahan serta melakukan perundingan, dengan adanya ultimatum itu maka Belanda akhirnya bersedia untuk berunding, perundingan dimulai pada 14 April 1949 di Jakarta yang diawasi langsung oleh PBB.<sup>22</sup>

Perjalanan panjang yang ditempuh rakyat beserta pemerintah Indonesia untuk kemerdekaan bangsa Indonesia yang bebas dari segala bentuk penjajahan akhirnya terwujud dengan rahmat Allah SWT, pada tanggal 27 Desember 1949 setelah berbagai pertemuan panjang di meja perundingan akhirnya Belanda secara resmi mengakui kedaulatan Indonesia secara utuh, walaupun masih ada tugas besar yang diemban oleh pemerintah dalam mewujudkan cita-cita bangsa untuk menjadikan Negara kesatuan Republik Indonesia.

Terbukti pada 23 Januari 1950 terjadi perlawanan-perlawanan baik kudeta maupun aksi teror yang dilakukan di beberapa daerah terutama yang dilakukan oleh negara boneka Van Mook dalam upaya mengagalkan terbentuknya Negara Indonesia merdeka yang berdaulat, tidak sebatas itu Belanda juga membuat berbagai isu yang menimbulkan perlawanan-perlawanan di daerah terhadap pemerintahan Indonesia. Namun perlawanan itu dapat ditumpas oleh TNI, sebenarnya rakyat diseluruh wilayah Indonesia mengharapkan berada dalam Negara kesatuan Republik Indonesia yang berdaulat, bukan negara boneka yang dibuat oleh Belanda, sehingga timbul tuntutan rakyat di wilayah negara-negara boneka untuk segera membubarkan negara federal dan bergabung dalam Negara Kesatuan Indonesia.

---

<sup>22</sup>Anwar Abbas, *Bung Hatta dan Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT.Kompas Media Nusantara, 2010), p.87.

Sehingga pemerintah Indonesia segera menyambut hal baik itu dengan menyetujui Mosi integral yang berisikan kesediaan seluruh negara bagian RIS dan negara boneka bentukan Van Mook beserta negara RI bersama-sama membubarkan diri dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Tanggal 15 Agustus 1950, Presiden Ir. Soekarno dan Wakil Presiden Drs. Muhamad Hatta memangku jabatan kembali, sehingga pada ulang tahun yang ke-5 17 Agustus 1950 Soekarno secara terbuka dihadapan rakyat memproklamasikan Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>23</sup> Dengan demikian, berakhirilah perjalanan panjang perlawanan Indonesia menghadapi segala bentuk penjajahan dan provokasi-provokasi yang dilakukan Belanda terhadap Negara Kesatuan Indonesia.

---

<sup>23</sup>Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah 2*. ( Bandung : Penerbit Salamadani, PT.Grafindo Media Pratama,2010), p. 317-318.